

**MANFAAT TIKTOK SEBAGAI MEDIA KATEKESI
ORANG MUDA KATOLIK (OMK) DI PAROKI SANTO PETRUS
GEMOLONG SRAGEN**

***THE BENEFITS OF TIKTOKAS MEDIA FOR CATECHESIS
AMONG THE CATHOLIC YOUTH (OMK) IN PARISH OF SAINT PETER
GEMOLONG SRAGEN***

Gabriella Milarose

Universitas Sanata Dharma, gabriellamilarose94@gmail.com

Yoseph Ispuroyanto

Universitas Sanata Dharma, iswarahadi@yahoo.com

ABSTRACT

The results of the research showed that the use of TikTok as a catechetical medium for OMK to be beneficial for OMK in Parish of Saint Peter Gemolong Sragen. The TikTok program as OMK's catechetical media uploaded through the account of @gabriellamilaa_ was able to help OMK to deepen and live faith to the Holy Trinity in their duties and responsibilities as the next generation of the Church. This program also had a good impact on the knowledge and appreciation of OMK's faith today, especially in the use of social media as a medium to share the Good News for many people. Based on the research that has been carried out, OMK in Parish of Saint Peter Gemolong Sragen hopes that the Church can use TikTok consistently as a medium for catechesis among OMK today.

Keywords: *TikTok, Media, Catechism, OMK.*

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *TikTok* sebagai media katekese OMK terbukti memberikan manfaat bagi OMK di Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen. Program *TikTok* sebagai media katekese OMK yang diunggah melalui akun @gabriellamilaa_ membantu OMK untuk memperdalam dan menghayati iman akan Allah

Tritunggal dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai Gereja masa kini. Program ini juga memberikan dampak baik bagi pengetahuan dan penghayatan iman OMK pada zaman sekarang khususnya dalam penggunaan media sosial sebagai media untuk membagikan Kabar Sukacita Allah bagi banyak orang. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, OMK Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen berharap agar Gereja dapat memanfaatkan *TikTok* secara konsisten sebagai media katekese OMK pada zaman sekarang.

Kata-kata kunci: *TikTok*, Media, Katekese, OMK.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat zaman sekarang. Peran teknologi di era digital sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Kehadiran era digital melalui internet membuka tahapan baru bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dalam berbagai bentuk seperti: gambar, video, animasi, musik dan lain sebagainya dengan mudah tanpa ada batas ruang dan waktu (Komkat KWI, 2016: 177).

Menurut Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia (2015: 10-11), “Internet memudahkan masyarakat dewasa ini untuk menjalin relasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya maupun yang belum pernah mereka jumpai”. Relasi tersebut terjadi melalui fitur pesan singkat atau DM (*Direct Message*) yang disediakan oleh berbagai media sosial. Adapun beberapa contoh media sosial antara lain: *Instagram*, *Twitter*, *YouTube*, *TikTok* dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan perhatiannya pada media sosial *TikTok*.

TikTok menjadi salah satu media sosial yang populer di kalangan orang muda saat ini, sebab *TikTok* menyediakan konten-konten *up to date* dan menarik dari berbagai aspek kehidupan mulai dari edukasi, kreasi seni, hiburan dan masih banyak lagi (Kemp, 2021). Konten tersebut berupa kreasi video pendek dengan berbagai varian waktu yang dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur seperti: *special effect* dan *music background* yang unik,

menarik, serta kekinian (Riyanto, 2021).

Pamong Seminari Menengah Mertoyudan Magelang, Victorrianus Palma Adi Hartono, dalam wawancaranya bersama Bincang *MoTv* di *channel YouTube SAV-USD* (18 September 2021, <https://youtu.be/o8Wz-DDOmN8?si=FRONHxlgzlpE8cDo>) juga menyampaikan bahwa *TikTok* menjadi media yang menarik, sebab pengguna *TikTok* dapat memperoleh berbagai informasi dengan singkat, padat dan jelas, sehingga banyak orang tertarik untuk melihat dan menjangkau makna atau pesan dari video maupun cerita yang diunggah. (SAV USD, 2021). Setelah melakukan observasi terhadap media sosial *TikTok* dengan nama akun *@Rm.Andreas Subekti*, *@edyprasscj*, *@davsurj*, dan *@verseloves*, penulis melihat pengguna akun tersebut telah memanfaatkan *TikTok* sebagai media katekese dengan *followers* lebih dari 51-220 ribu orang. Hal ini menjadi langkah yang tepat bagi para pemimpin Gereja Katolik untuk lebih merangkul generasi muda dengan memberikan katekese seputar iman Katolik, mengenal dunia lebih luas, dan mengetahui perkembangan Gereja dalam bentuk yang lebih menarik. (*Evangelii Nuntiandi* art. 45). Menurut *Christus Vivit* art. 178, dijelaskan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) adalah Gereja masa kini yang keberadaannya sangat dirindukan untuk membawa perubahan besar bagi Gereja dan dunia. Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam lingkup Gereja sangatlah rendah. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen. OMK kurang berminat melibatkan diri dalam kegiatan menggereja, sebab katekese yang diberikan bagi OMK di Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen tidak menarik dan belum sesuai dengan gaya orang muda zaman sekarang. Katekese dipahami sebagai suatu pengajaran iman yang diperdengarkan atau disampaikan kepada banyak orang (Budiyanto Hendro, 2011: 21). Katekese bertujuan untuk menciptakan suatu interaksi antara satu dengan yang lain untuk bersama-sama menemukan Kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital saat ini Gereja mengajak seluruh umat beriman untuk mampu memanfaatkan media sosial sebagai media komunikasi iman yang membuka peluang terjadinya interaksi, perjumpaan insani, dan komunikasi yang efektif untuk bersama-sama menghadirkan kasih dan Kabar Sukacita kepada banyak orang (*PUK 2020*, art. 214). Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana manfaat *TikTok* sebagai media katekese OMK di Paroki Santo Petrus Gemolong, Sragen.

II. METODE

Penelitian yang dilakukan pada 4 - 19 Maret 2022 adalah penelitian deskriptif analisis (Sugiyono, 2019: 480). Metode tersebut merupakan cara penulisan penelitian dengan landasan teori yang disertai dengan analisis permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, pertemuan OMK, dan penyebaran kuesioner. Penulis menggunakan metode validasi data triangulasi (Sugiyono, 2019: 494).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum OMK Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen

Orang Muda Katolik Paroki Santo Petrus Gemolong adalah sekumpulan Orang Muda Katolik (OMK) yang berasal dari Paroki kecil yang terletak di Jalan Raya Sukowati KM 1, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah dengan Kode Pos 57274. Paroki Santo Petrus Gemolong merupakan wilayah dari Kevikepan Surakarta dan Keuskupan Agung Semarang.

Paroki Santo Petrus Gemolong dikategorikan sebagai Paroki kecil, sebab umat di Paroki Santo Petrus Gemolong hanya berjumlah \pm 630 jiwa. Jumlah umat tersebut berasal dari 12 Lingkungan antara lain: Lingkungan Santo Yusup Brojol, Santo Paulus

Gemolong, Santo Matius Godegan, Santo Yakobus Klentang, Santo Michael Kwangen, Santo Yohanes Peleman, Santo Yohanes Bosco Ngandul, Santo Matius Kacangan, Santo Gregorius Mojopuro, Santo Alfonsus De Ligouri Gading, Santo Christophorus Gawan dan Santo Yohanes Pembaptis Ngamban.

Umat di Paroki Santo Petrus Gemolong sebagian besar bekerja sebagai petani, pegawai negeri sipil (PNS), karyawan swasta, peternak dan pedagang. Mayoritas umat di Paroki Santo Petrus Gemolong berasal dari suku Jawa, sedangkan sisanya adalah umat pendatang. Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang juga merupakan bagian dari umat Paroki Santo Petrus Gemolong, penulis melihat bahwa mayoritas umat yang aktif mengikuti kegiatan Gereja adalah orang dewasa, lansia, anak-anak dan sisanya adalah OMK.

Umat dan keluarga Katolik di Paroki Santo Petrus Gemolong memiliki kekhasan yang sangat beragam. Kekhasan yang paling terlihat adalah budaya guyub rukun dan saling tolong menolong. Keguyuban dan saling tolong menolong tersebut tidak hanya dilakukan dengan umat seiman, namun juga dilakukan dengan umat yang berbeda keyakinan. Kegiatan yang menunjukkan keguyuban dan saling tolong menolong terjadi ketika umat Paroki Gemolong berkumpul untuk melakukan pertemuan katekese, pertemuan lingkungan, pertemuan koordinasi persiapan acara Gereja, aksi-aksi sosial dan kegiatan-kegiatan Gereja lainnya.

Pertemuan katekese di Paroki Santo Petrus Gemolong dibagi menjadi 4 kategori antara lain: katekese orang dewasa, katekese anak, katekese remaja dan katekese OMK. Pertemuan katekese rutin dilakukan setiap bulan Mei sebagai bentuk peringatan bulan Maria, setiap masa Adven dan masa Prapaskah. Proses katekese yang dilakukan di Paroki Santo Petrus Gemolong tergolong masih belum konsisten dan masih konvensional dengan metode ceramah, diskusi, informasi, *sharing* pengalaman iman dengan durasi yang

cukup lama. Fasilitator katekese belum sepenuhnya menyadari dan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi era digital sebagai penunjang proses katekese pada zaman sekarang.

OMK Paroki Santo Petrus Gemolong berjumlah 50 orang. Penulis memilih OMK Paroki Santo Petrus Gemolong sebagai subjek penelitian, sebab sebagian besar OMK memiliki akun media sosial *TikTok* dan mengikuti beberapa akun yang menggunakan *TikTok* sebagai media katekese. Bulan Desember Tahun 2021 penulis berhasil mengajak 25 OMK Paroki Santo Petrus Gemolong untuk menyadari peran dan tanggung jawab mereka sebagai bagian tubuh Gereja yang hidup dalam kepengurusan OMK Paroki.

3.2 Gambaran Umum *TikTok* sebagai Media Katekese OMK

Penyebaran program *TikTok* sebagai media katekese OMK dilakukan oleh penulis dengan membagikan program *TikTok* dari akun @gabriellamilaa_ dalam bentuk *link* (<https://vt.tiktok.com/ZSdNJ9WoN/>) melalui grup *WhatsApp* OMK Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen pada tanggal 4 - 10 Maret 2022. Program ini berupa konten video pendek yang mengangkat tema besar tentang katekese untuk OMK yang dibawakan oleh seorang mahasiswi program studi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Program ini pertama kali menayangkan konten katekese OMK pada tanggal 4 Maret 2022 dan masih berlangsung sampai saat ini (2024). Program *TikTok* yang menjadi fokus penelitian ini memiliki nama “Ruang Katekese *Online*”. Tema program *TikTok* yang dipilih oleh penulis berjudul “Orang Katolik Punya 3 Allah?” yang menggali makna penting atas Trinitas sekaligus mengajak OMK untuk menghayati Trinitas dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari Gereja masa kini. Dalam pemaparannya terdapat dimensi historis, teologis dan pastoral yang dibawakan oleh Gabriella Milarose. Program ini mampu membantu OMK memperdalam pengetahuan dan

menghayati iman mereka akan Trinitas yang perlu mereka terapkan dalam keseharian mereka, baik itu di lingkungan keluarga, kerja, sekolah, masyarakat dan Gereja. Dengan adanya program ini OMK semakin mampu untuk menerapkan pengetahuan dan penghayatan iman akan Trinitas dengan lebih semangat, menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai OMK sekaligus Gereja masa kini. Penulis menemukan bahwa program ini memberikan dampak yang baik bagi perkembangan iman OMK serta menjadi sarana yang tepat sebagai media katekese OMK di era digital saat ini. Meskipun proses katekese melalui *TikTok* dilakukan secara *online*, OMK merasa senang sebab mereka dapat mengikuti katekese dari mana pun dan kapan pun tanpa ada batas ruang dan waktu. Di sisi lain, pemaparan materi, proses *sharing*, dan pemberian tanggapan tentang tema katekese dapat diterima dengan baik tanpa mengurangi pesan yang ingin disampaikan.

3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui wawancara terstruktur, pertemuan OMK dan penyebaran kuesioner, subyek penelitian memberikan tanggapan yang baik dan menyenangkan terhadap program *TikTok* sebagai media katekese. Sebagian besar OMK Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen antusias mengikuti katekese melalui *TikTok*. Antusiasme OMK dapat dilihat dari tanggapan-tanggapan positif, pertanyaan-pertanyaan pengetahuan iman, dan juga *sharing* iman yang terdapat dalam kolom komentar program *TikTok* sebagai media katekese OMK yang diunggah melalui akun *@gabriellamilaa_*. Subyek penelitian menanggapi isi program dengan menuliskan bahwa yang mereka imani dari misteri Allah Tritunggal adalah suatu bentuk penciptaan di mana Allah hadir di tengah kita dalam rupa Manusia, Bapa dan Roh. Ada juga yang menanggapi bahwa mereka memahami dan percaya Trinitas adalah Allah yang hadir melalui PutraNya dan Roh Kudus. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka memahami isi program dengan baik. Pengalaman tentang pemahaman

Trinitas juga pernah mereka alami dalam hidup sehari-hari terlebih saat berjumpa dengan teman yang berbeda kepercayaan. Sebelum melihat program mereka bingung untuk menjawab. Tetapi setelah melihat program mereka merasa semakin paham dan yakin dengan menuliskan “Dulu aku merasa tidak PD menjawab pertanyaan teman-temanku ketika aku membuat tanda salib. Tetapi sekarang aku udah ga malu lagi buat tanda salib. Aku bangga dengan imanku”. Mereka juga memberikan tanggapan bahwa hal yang dapat dilakukan untuk selalu mengingat dan menghayati Trinitas dalam hidup sehari-hari adalah dengan membuat tanda salib setiap hari, doa setiap hari dan pengalaman hidup bersama kasih Allah dalam hidup sehari-hari. Subyek penelitian juga menuliskan harapan agar OMK selalu berdoa, sehingga penghayatan tentang Trinitas dapat dirasakan setiap harinya. Tidak hanya berhenti pada harapan saja, subyek penelitian juga menuliskan niat mereka setelah mengikuti program *TikTok* sebagai media katekese dengan mengikuti kegiatan Gereja secara lebih aktif, mengikuti pendalaman iman, rajin mengikuti misa, melakukan aksi sosial, pelayanan liturgi, koor, mazmur dan juga aktif dalam kegiatan masyarakat.

Berdasarkan tanggapan tersebut, penulis melihat bahwa penggunaan *TikTok* sebagai media katekese terbukti menarik, efektif dan bermanfaat untuk digunakan. Penggunaan *TikTok* sebagai media katekese OMK sangat relevan di zaman sekarang. Proses katekese melalui *TikTok* yang dilakukan secara *online* tetap mampu menyampaikan nilai penting dari tema katekese yang dibawa. Hal tersebut dirasa tidak menghalangi peserta atau OMK untuk belajar dan memberikan *sharing* iman tentang penghayatan Allah Tritunggal dalam hidup sehari-hari. Selain itu, proses katekese melalui *TikTok* juga dianggap mampu memberikan warna dan model baru pada proses katekese OMK di Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen yang dianggap belum sesuai dengan gaya orang muda zaman sekarang. Pernyataan tersebut diperkuat dengan tanggapan dari seorang Informan (I8) yang mengatakan bahwa proses katekese pada zaman sekarang tidak perlu dilakukan

secara formal dan membutuhkan waktu berjam-jam untuk duduk bersama dalam sebuah ruangan.

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur, pertemuan OMK dan kuesioner, informan merasa senang dan bangga ketika melihat, mendengarkan, mengetahui *TikTok* digunakan sebagai media katekese OMK di Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen. OMK memberikan tanggapan positif terhadap program *TikTok* sebagai media katekese OMK yang diunggah oleh akun *@gabriellamilaa_*, sebab mereka mendapatkan pemahaman baru yang membantu mereka untuk menghayati misteri Allah Tritunggal dalam hidup sehari-hari.

Katekese dipahami sebagai suatu pengajaran, pendalaman dan pendidikan iman yang diperdengarkan atau disampaikan kepada banyak orang (Hendro, 2011: 21), agar mereka semakin dewasa dalam iman (Lihat misalnya: Luk 1:4; Kis 18:25; Kis 21:21; Rom. 2:18; 1 Kor. 14:19; dan Gal. 6.6). Dalam wawancara yang telah dilakukan sebagian besar OMK memberi pemahaman bahwa katekese adalah suatu pengajaran, pendalaman dan pendidikan iman yang diberikan kepada umat beriman yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, penghayatan dan kedewasaan iman seseorang dalam hidup sehari-hari. Katekese juga dipahami sebagai bentuk komunikasi iman antar umat beriman yang bertujuan untuk membantu mereka menghayati imannya dalam mewujudkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Dalam pelaksanaannya katekese memerlukan seorang fasilitator yang dapat menjembatani peserta katekese untuk memahami dan *mensharingkan* pengalaman imannya, sehingga peserta katekese mampu menguatkan iman satu dengan yang lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *TikTok* sebagai media katekese OMK dengan cara membagikan *link* program *TikTok* melalui grup *WhatsApp* OMK. Pemanfaatan *TikTok* sebagai media katekese OMK menjadi salah satu pilihan yang tepat di era digital ini, sebab saat ini *TikTok* menjadi media sosial yang paling banyak digunakan oleh kaum muda. Media sosial *TikTok* memiliki berbagai keunggulan dan fitur-fitur yang disediakan untuk

para penggunanya.

Dari hasil wawancara terstruktur, pertemuan OMK dan kuesioner penulis dapat menegaskan bahwa penggunaan *TikTok* sebagai media katekese OMK memberikan kemudahan bagi mereka yang tidak memiliki waktu luang untuk mengikuti katekese secara tatap muka. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa prosesnya menarik, dapat diikuti oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Dari ungkapan-ungkapan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa *TikTok* bermanfaat sebagai media katekese OMK di era digital.

Dalam penelitian ini penulis mengajak kerjasama para pengurus OMK Paroki Santo Petrus Gemolong untuk menjadi pioner atau penggerak bagi teman-teman OMK Paroki Santo Petrus Gemolong yang belum aktif dalam kegiatan menggereja melalui penggunaan *TikTok* sebagai media katekese OMK dengan membuat program *TikTok* sebagai media katekese dengan tema menarik dan sesuai dengan kehidupan anak muda di zaman sekarang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan *TikTok* sebagai media katekese sangat bermanfaat bagi OMK Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dan tanggapan baik OMK selama dan setelah mengikuti katekese secara *online* melalui *TikTok*. Program ini mampu membantu OMK memperdalam pengetahuan dan menghayati iman mereka akan Trinitas yang perlu mereka terapkan dalam keseharian mereka, baik itu di lingkungan keluarga, kerja, sekolah, masyarakat dan Gereja.

Dengan adanya program ini, OMK semakin mampu untuk menerapkan pengetahuan dan penghayatan iman akan Trinitas dengan lebih semangat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai OMK sekaligus Gereja masa kini. Penulis

menemukan bahwa program ini memberikan dampak yang baik bagi perkembangan iman OMK serta menjadi sarana yang tepat sebagai media katekese OMK di era digital saat ini. Meskipun proses katekese melalui *TikTok* dilakukan secara *online*, OMK merasa senang sebab mereka dapat mengikuti katekese dari mana pun dan kapan pun tanpa ada batas ruang dan waktu. Di sisi lain, pemaparan materi, proses *sharing*, dan pemberian tanggapan tentang tema katekese tetap dapat diterima dengan baik tanpa mengurangi pesan yang ingin disampaikan.

KEPUSTAKAAN

- Budiyanto, Hendro. (2011). *Menjadi Katekis Volunter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewan Kepausan Vatikan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Direttorio per la Catechesi (Petunjuk untuk Katekese/PUK 2020)*. Penerjemah: Sande Siprianus, R.D. Jakarta: Dokpen KWI. (Dokumen asli diterbitkan 23 Maret 2020).
- Fransiskus, Paus. (2020). *Pesan Kekudusan Paus Fransiskus Kepada Konferensi Media Katolik yang Disponsori Oleh Asosiasi Pers Katolik*. Diakses dari <https://karyakepausanindonesia.org/2020/06/30/pesan-bapa-suci-paus-fransiskus-kepada-konferensi-media-katolik/> pada 21 Oktober 2021
- Fransiskus, Paus. (2019). *Seruan Apostolik Pasca Sinode Paus Fransiskus: Christus Vivit*. Jakarta: DOKPEN KWI.
- Iswarahadi, Y.I & Cecilia Sianipar. (2018). Katekese untuk Era Digital dan Generasi Digital. Dalam Madya Utama, I.L. (Ed). *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, hlm. 201- 225.
- Iswarahadi, Y.I. (2017). *Media & Pewartaan Iman:Usaha Mencari Model Pewartaan Iman pada Zaman Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemp, Simon. (2021). *Digital 2021: The Lastest Insight Into The State Of Digital*. Diakses dari <https://wearesocial.com/us/> pada 21 September 2021.
- Komkat KWI. (2015). *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2016). *Katekese Di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus VI. (2019). *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Penerjemah: J. Hadiwikarta. Jakarta: DOKPEN KWI. (Dokumen asli diterbitkan tahun 1975).
- Riyanto, Galuh Putri (2021). *TikTok Jadi Aplikasi Paling Laris Kalahkan Facebook Sekeluarga*. Diakses dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/06/30/13330097/tiktok-jadi-aplikasi-paling-laris-kalahkan-facebook-sekeluarga?page=all> pada 20 September 2021.

SAV-USD. (2021). *Bincang MoTv “Kerasulan TikTok” #89*. Diakses dari <https://youtu.be/o8Wz-DDOmN8> pada 23 September 2021

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.

Yohanes Paulus II. (2019). *Etika dalam Internet*. Penerjemah: Adisusanto. Jakarta: DOKPEN KWI. (Dokumen asli diterbitkan tahun 2002).

_____. (2019). *Gereja dan Internet*. Penerjemah: Adisusanto. Jakarta: DOKPEN KWI. (Dokumen asli diterbitkan tahun 2002).

_____. (2019). *Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II: Perkembangan Cepat*. Penerjemah: Adisusanto. Jakarta: DOKPEN KWI. (Dokumen asli diterbitkan tahun 2005).